

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Perilaku

A.1.1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam memberikan respon terhadap sesuatu, kemudian dijadikan kebiasaan karena hadirnya nilai yang diyakini. Perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia baik yang diamati ataupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terlihat dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara rasional diartikan sebagai respon seseorang terhadap rangsangan dari luar. Respon yang diberikan dapat pasif atau aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat langsung dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu jika perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Blum dalam Adventus, dkk (2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari :

A.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green dalam Damayanti (2017) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu:

a. Faktor perilaku (behavior causes)

Faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap.
 - 2) Faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan
 - 3) Faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014: 76).
- b. Faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*).

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan.

A.1.3. Bentuk- Bentuk Perubahan Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation*: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
- d. *Trial* : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
- e. *Adoption* : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

A.1.4 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2018).

A.1.5 Sikap

Sikap adalah salah satu istilah dibidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap tersebut dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S.

A.1.6 Tindakan

Tindakan dapat diartikan sebagai bentuk nyata dari adanya sikap. Akan tetapi, sikap seseorang belum tentu akan terwujud menjadi sebuah tindakan. Baik dan buruknya tindakan yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal meliputi, aspek pengetahuan, perilaku sehat orang lain sebagai panutannya, sumber daya yang dimiliki berupa (fasilitas, waktu, uang, dan tenaga) dan faktor budaya. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik tindakannya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Begitu pula dengan perilaku seseorang yang menjadi panutan.

A.2. Pengunyahan

A.2.1. Pengertian Mengunyah

Mengunyah adalah menggigit dan menggiling makanan di antara gigi atas dan bawah. Gerakan lidah dan pipi dapat membantu dengan memindah-mindahkan makanan lunak ke palatum keras untuk mengunyah. Makanan yang masuk ke dalam mulut di potong menjadi bagian kecil-kecil

dan bercampur dengan saliva untuk membentuk bolus makanan yang ditelan (Yusiana & Prawesti, 2017).

A.2.2. Mengunyah Satu Sisi

Menurut Irawan (2015) Mengunyah satu sisi adalah mengunyah dengan menggunakan satu sisi saja, baik sebelah kanan maupun kiri. Kebiasaan mengunyah satu sisi dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan gigi dan mulut dan dapat mengakibatkan berbagai gangguan pada kesehatan gigi dan mulut diantaranya penumpukan sisa makanan yang dapat menyebabkan timbulnya debris dan kalkulus. (Sari et al., 2017).

Mengunyah makanan dengan satu sisi mulut menyebabkan otot tebal dan kuat hanya di satu sisi tersebut. Otot muka di sisi kanan dan kiri menjadi asimetris. Mengunyah makanan dengan dua sisi mulut juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mengunyah sendiri memiliki sifat self cleansing. Air liur di mulut akan banyak keluar saat kita mengunyah dan air liur ini menstabilkan kondisi flora normal rongga mulut, bila hanya mengunyah di satu sisi saja maka yang akan bersih satu sisi tersebut, sedangkan sisi yang lain beresiko lebih banyak timbul plak atau karang gigi (Susanto dan Hanindriyo, 2014)

Penyebab seseorang lebih nyaman mengunyah satu sisi karena adanya gigi berlubang yang sakit, ada gigi yang sakit pada saat mengunyah, kebiasaan, karena ompong dan lain-lain. Mengunyah satu sisi yang terus dilakukan maka lama-kelamaan bisa mengakibatkan timbulnya masalah atau kelainan pada sendi rahang yang disebabkan oleh ketidakseimbangan beban pengunyahan. Biasanya gigi di sisi lawan yang tidak pernah dipakai mengunyah akan lebih kotor dan banyak karang gigi karena proses pengunyahan sendiri juga mempunyai kemampuan membersihkan gigi (Rahmadhan A.G., 2010).

A.2.5. Akibat Mengunyah Satu Sisi

Mengunyah makanan disatu sisi ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah:

1. Gigi disalah satu sisinya terasa sakit dan tidak bisa digunakan untuk mengunyah.
2. Ada gigi yang berlubang besar disalah satu sisi, dan sakit bila memasukkan makanan.
3. Gigi disalah satu sisinya sudah tanggal sehingga tidak nyaman apabila dipakai makan.
4. Sudah menjadi kebiasaan dari kecil mengunyah disatu sisi sehingga bila makan di kedua sisi malah akan terasa aneh dan tidak nyaman.
5. Trauma benturan atau kebiasaan buruk menggeretakkan gigi.
6. Sebelumnya ada sariawan yang menetap pada salah satu sisinya karena suka menggigit-gigit pipi.
7. Tertusuk kawat gigi bila menggunakan ortho yang menyebabkan harus mengunyah disatu sisi (Ramadhan, 2010). (Yusi Arum Khoirunnisa Artikel November 01,2017)

A.3 Kalkulus

A.3.1 Pengertian Kalkulus

Kalkulus merupakan kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi serta objek solid lainnya di dalam mulut, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Kalkulus terbentuk oleh adanya pengendapan sisa makanan dengan air ludah serta kuman-kuman maka terjadilah proses pengapuran yang lama kelamaan menjadi keras. Kalkulus yang terus dibiarkan di dalam mulut dapat menyebabkan iritasi, radang pada gusi dan kerusakan pada jaringan penyangga gigi, serta dapat mengakibatkan gigi menjadi goyang dan lepas dengan sendirinya (Hasan et al., 2021).

Kalkulus dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kalkulus supra gingiva dan kalkulus sub gingiva. (Handa Gustiawan, 2019).

- a. Kalkulus Supra Gingiva Kalkulus supra gingiva terletak di atas gusi dan mempunyai konsistensi yang lunak. Berwarna putih kekuning-kuningan, kecuali bila tercemar oleh faktor lain misalnya tembakau, pinang, sirih, akan berubah warna. Kalkulus supra gingiva ini berasal dari air ludah atau sisa-sisa makanan.
- b. Kalkulus Sub Gingiva Kalkulus sub gingiva terletak di bawah gusi dan memiliki konsistensi yang keras. Kalkulus sub gingiva berwarna kemerah-merahan sampai hitam kehijauan atau coklat tua. Kalkulus sub gingiva berasal dari serum darah (akibat peradangan).

Untuk menghitung nilai kalkulus menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Calculus Indeks} = \frac{\text{Jumlah skor calculus}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Skor penilaian untuk Kalkulus Indeks adalah :

1. Baik (good) : 0-0,6
2. Sedang (fair) : 0,7-1,8
3. Buruk (foor) : 1,9 - 3,0

A.3.2. Akibat Yang Ditimbulkan Oleh Kalkulus

Adapun akibat yang dapat di timbulkan oleh karang gigi yaitu:

1. Halitosis atau Bau Mulut Orang dengan kondisi gigi dan mulut yang dipenuhi karang gigi, meskipun dia sangat rajin menggosok gigi, dia akan merasa mulutnya bau. Begitupun dengan orang disekitarnya akan merasakan hal yang sama. Sehingga akan menyebabkan ketidaknyamanan terhadap lawan jenis bicara dan juga membuat orang menjadi kehilangan rasa seperti percaya diri karena bau mulut tersebut.
2. Gingivitis atau disebut juga radang gusi yaitu suatu proses peradangan yang terjadi pada gingiva. Ditandai dengan gusi yang berwarna kemerahan, bengkak dan sering berdarah.
3. Gigi Menjadi Mudah goyang Karang gigi menjadi tempat bersarangnya kuman. Kuman ini menyebabkan infeksi baik pada gusi ataupun pada

jaringan pendukung gigi yaitu tulang alveolar yang berfungsi sebagai pengikat gigi.

A.3.3. Cara Mencegah Terjadinya Kalkulus

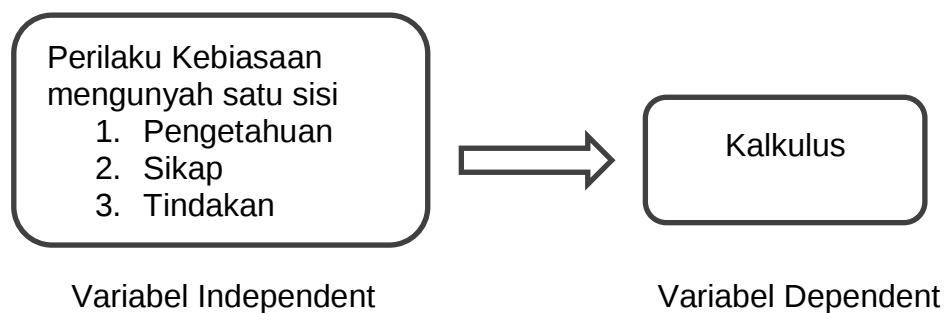
Cara menghindari terbentuknya kalkulus (Machfoedz, 2013) yaitu:

- a. Menjaga kesehatan gigi dan mulut, dan rajin menyikat gigi
- b. Tidak membiasakan menyirih, karena menyirih dapat mengakibatkan terbentuknya kalkulus
- c. Tidak membiasakan mengunyah makanan dengan satu sisi, rajin memeriksakan gigi ke klinik gigi 6 bulan sekali
- d. Makan-makanan yang berserat, dan kurangi makan makanan yang manis-manis.

B. Kerangka Konsep

- a. Variabel Bebas Menurut Nursalam (2017) variabel bebas (independent) adalah variable yang nilainya menentukan variabel lain.
- b. Variabel Terikat Menurut Nursalam (2017) variabel terikat (dependent) adalah factor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas.

Adapun kerangka konsep dari penelitian ini dapat dijabarkan seperti gambar dibawah ini:



C. Defenisi Operasional

1. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.
2. Sikap adalah salah satu istilah dibidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap tersebut dalam bahasa Inggris disebut attitude.
3. Tindakan dapat diartikan sebagai bentuk nyata dari adanya sikap. Akan tetapi, sikap seseorang belum tentu akan terwujud menjadi sebuah tindakan.
4. Kalkulus atau yang disebut karang gigi merupakan kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi.